IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF MEMBANGUN PESERTA DIDIK BERKARAKTER

Sukinah)*

Abstract

Inclusive education including children with diversity conditions, racial background, ethnicity or religion, children with special needs, marginalized children to participate in regular classes with regular children. Inclusive education also raises the opportunity for regular children to interact with children with special needs. Inclusive education means creating and maintaining a warm classroom community celebrating diversity and respecting differences. Inclusive education is also demanding the implementation of a flexible curriculum. Inclusive education also means encouraging the teachers as facilitators to make the learning process communicative and interactive and encourages teamwork become more among teachers. Character education aims to bring about a change in attitude and behavior toward better individuals, have a mature personality with good characters, instill a sense of love, appreciation and respect, and create an atmosphere of harmony in society and the nation. In the implementation of inclusive education, learners have more concern for others, felt needs of others, and can accept the differences as well as friendships, peer supports, sympathys, loves and other positive responses, children have a greater empathy for children with special needs. The interaction of regular children with special needs children in inclusive classes may build good characters. Social competences of children with special needs developed, especially in terms of self confidences so that they can mingle with regular children.

Keywords: *inclusive education, good characters*

Pendahuluan

Pendidikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. *Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara* Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Dengan demikian pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan secara terencana, sistematis, berlangsung terus menerus dalam upaya mengembangkan kemandirian individu untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan hak setiap individu tanpa

memperhatikan perbedaan individu, kondisi fisik, latar belakang ekonomi, suku, ras maupun agama. Namun pendidikan diberikan kepada siapapun setiap individu tidak ada diskriminasi. Proses pendidikan memiliki tanggung jawab moral bagaimana peserta didik itu pintar dan cerdas sebagaimana diharapkan oleh orang tuanya. Pembentukan karakter (*character building*) dapat dilakukan melalui pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Permasalahan pendidikan karakter di Indonesia mencuat pada tahun 2004 seiring dengan mulai berkembangnya sistem pendidikan inklusif yaitu sistem pendidikan yang memungkinkan anak-anak berkebutuhan khusus ikut berbaur dalam kelas reguler bersama anak-anak normal. Dalam hal ini anak-anak berkebutuhan khusus yang dimasukkan dalam kelas reguler adalah anak-anak berkebutuhan khusus pada tingkat tertentu yang dianggap masih dapat mengikuti kegiatan anak-anak lain meski memiliki berbagai keterbatasan. Salah satu pemahaman dan pengetahuan yaitu telah mengajarkan kepada manusia bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk hidup. Pemahaman dan pemikiran serta pandangan seperti inilah yang berhasil menyelamatkan kehidupan anak, seperti anak yang terpinggirkan, termarginalisasi dan dipisahkan dari masyarakat termasuk di dalamnya penyandang cacat. Mereka yang menyandang kecacatan, dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dari orang kebanyakan, sehingga dalam pendidikannya mereka memerlukan pendekatan dan metode yang khusus pula sesuai dengan karakteristiknya. Oleh sebab itu, pendidikan anak penyandang cacat saat itu harus dipisahkan (di sekolah khusus) dari pendidikan anak lainnya (sistem pendidikan segregasi) (Alimin:2005). Setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan termasuk memperoleh pelayanan pendidikan. Hak untuk dapat memperoleh pendidikan melekat pada semua orang tanpa kecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pemikiran inilah yang memulai bahwa anak-anak berkebutuhan khusus berhak mendapat pelayanan pendidikan seperti halnya anak-anak umumnya dan hidup bersama dalam situasi sosial yang alamiah. Oleh karena itu layanan pendidikan anak penyandang cacat (berkebutuhan khusus) tidak harus di sekolah khusus, tetapi bisa dilayani di sekolah reguler terdekat di mana anak itu berada. Cara berpikir seperti ini dilandasi oleh konsep *Special needs education*, yang antara lain menjadi latar munculnya gagasan pendidikan inklusif (UNESCO, 2003).

Misi pendidikan yang paling utama adalah meminimalisir hambatan belajar dan memenuhi kebutuhan belajar anak. Setiap anak dihargai eksistensinya, ditumbuhkan harga dirinya, dikembangkan motivasinya dan diterima sebagaimana adanya, sehingga setiap anak akan berkembang optimal sejalan dengan potensi masing-masing. Pendidikan inklusif adalah konsep pendidikan yang merangkul semua anak tanpa kecuali. Inklusi berasumsi bahwa hidup dan belajar bersama adalah suatu cara yang lebih baik, yang dapat memberikan keuntungan bagi setiap orang, bukan hanya anak-anak yang diberi label sebagai anak yang memiliki suatu perbedaan. Inklusi dapat dipandang sebagai suatu proses untuk menjawab dan merespon keragaman di antara semua individu melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dan masyarakat, dan mengurangi eksklusi baik dalam maupun dari kegiatan pendidikan.

Penelitian tentang Moralitas peserta didik non peserta didik berkebutuhan khusus/peserta didik yang tempat duduknya berdekatan dengan peserta didik berkebutuhan khusus atau normal 1 dan peserta didik yang tempat duduknya berjauhan dengan peserta didik berkebutuhan khusus atau normal 2, menunjukkan moralitas baik dengan prosentase berkisar antara 52, 63 % sampai dengan 64, 28 %. (Siti Barokah, 2008).

Tulisan ini akan mengupas tentang konsep pendidikan inklusif, nilai-nilai dalam pendidikan inklusif, serta peserta didik yang berkarakter dalam implementasi pendidikan inklusif.

Konsep Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan ideologi atau cita-cita yang ingin kita capai. Sebagai konsekuensi dari pandangan bahwa pendidikan inklusif itu sebagai ideologi dan cita-cita, dan bukan sebagai model, maka akan terjadi keragaman dalam implementasinya, antara negara yang satu dengan yang lainnya, antara daerah yang satu dengan yang lainnya atau bahkan antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lainnya. Inklusi melibatkan perubahan dan modifikasi isi, pendekatan, struktur dan strategi, dengan suatu visi bersama yang meliputi semua anak yang berada pada rentangan usia yang sama dan suatu keyakinan bahwa inklusi adalah tanggung jawab sistem regular yang mendidik semua anak (UNESCO, 2003). Paradigma baru pendidikan inklusif adalah merujuk pada kebutuhan belajar bagi semua peserta didik dengan suatu fokus spesifik pada mereka yang rentan terhadap marginalisasi atau pemisahan (Sunanto, 2004). Melalui pendidikan inklusif berarti sekolah harus menciptakan

dan membangun pendidikan yang berkualitas dan mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, intelektual, bahasa dan kondisi lainnya (Sunanto, 2003). Keyakinan terhadap nilai-nilai tersebut sebagai cara membangun kehidupan yang harmonis di antara keanekaragaman manusia, cara pandang dalam menjalankan kehidupan, keanekaragaman ras-suku, kelompok sosial, agama dan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu. Keanekaragaman kemampuan terutama diperuntukkan bagi yang menyandang *diffable/disability/kecacatan*. Anak berkebutuhan khusus juga perlu mendapat perlakuan sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiannya, serta sebagai sama-sama makhluk yang diciptakan Allah Swt. Mereka dipandang dalam persepektif kenormatifan sebagai kelompok yang berbeda, yang pandangan berbeda itu dieksklusifkan sebagai kelompok yang dipandang berbeda juga dalam perlakuannya. Pandangan ini sangat merugikan mereka, karena dalam perbedaannya sebenarnya sama-sama memiliki potensi yang dapat dioptimalkan sesuai dengan harkat dan kemanusiannya. Jawaban atas pandangan yang merugikan mereka itu diperlukan pandangan untuk menginkluskannya.

Pendidikan inklusif adalah konsep pendidikan yang merangkul semua anak tanpa kecuali. Inklusi berasumsi bahwa hidup dan belajar bersama adalah suatu cara yang lebih baik, yang dapat memberikan keuntungan bagi setiap orang, bukan hanya anak? Anak yang diberi label sebagai yang memiliki suatu perbedaan. Inklusi dapat dipandang sebagai suatu proses untuk menjawab dan merespon keragaman di antara semua individu melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dan masyarakat, dan mengurangi eksklusi baik dalam maupun dari kegiatan pendidikan.

Inklusi melibatkan perubahan dan modifikasi isi, pendekatan, struktur dan strategi, dengan suatu visi bersama yang meliputi semua anak yang berada pada rentangan usia yang sama dan suatu keyakinan bahwa inklusi adalah tanggung jawab sistem regular yang mendidik semua anak (UNESCO, 2003).

Pendidikan inklusif bersifat terbuka bagi semuanya (*Education for all*) terhadap perbedaan karakter peserta didik dan berupaya mengakomodasi setiap perbedaan tersebut dengan cara-cara yang tidak merugikan peserta didik lain. Bahkan, dalam pendidikan inklusif diharapkan perbedaan karakteristik peserta didik menjadi pembelajaran tersendiri dan bernilai bagi setiap peserta didik. Usaha saling memahami perbedaan antar peserta didik dan upaya untuk memperlakukan perbedaan antar peserta didik secara semestinya memberi nilai *plus*

bagi pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif berkenaan dengan aktivitas memberikan respon yang sesuai kepada spektrum yang luas dari kebutuhan belajar baik dalam setting pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan yang memperhatikan bagaimana mentransformasikan sistem pendidikan sehingga mampu merespon keragaman siswa. Pendidikan inklusif bertujuan dapat memungkinkan guru dan siswa untuk merasa nyaman dengan keragaman dan melihatnya sebagai suatu tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar, dan pada suatu problem.

Ainul Yaqin (2005: 230-254) mengemukakan bahwa untuk menghadapi para penyandang cacat (*diffable*) diperlukan pendidikan inklusif untuk pengkondisian multikultural dengan prinsip mengakui perbedaan kemampuan dan konstruksi sosial; menanamkan kesadaran bahwa mereka yang *diffable* adalah manusia biasa karena sesuatu hal jadi mereka berbeda; menanamkan sikap sabar dan telaten menghadapi perbedaan itu; memberi semangat dan pujian terhadap kemajuan yang dicapai sebarangpun; berusaha untuk bersikap biasa; membimbing ke arah positif; membangun sikap anti diskriminasi terhadap perbedaan kemampuan di sekolah yang diusahakan oleh guru. Prinsip-prinsip tersebut mengarah untuk mewujudkan persamaan hak untuk berkembang dalam pendidikan walaupun dengan aneka ragam cara perbedaan.

Tujuan Pendidikan Inklusif

Dalam pendidikan inklusif akan memberikan berbagai kegiatan dan pengalaman, sehingga semua peserta didik dapat berpartisipasi dan berhasil dalam kelas reguler yang ada di sekolah tetangga atau sekolah terdekat. Dengan demikian kehadiran pendidikan inklusif berpotensi mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi setiap anak dengan segala keragamannya, terutama anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusif adalah hak asasi, dan ini merupakan pendidikan yang baik untuk meningkatkan toleransi sosial. Ada beberapa hal yang bisa kita pertimbangkan, antara lain: (a) semua anak memiliki hak untuk belajar secara bersama-sama, (b) keberadaan anak-anak jangan dinapikan atau didiskriminasikan, dipisahkan, dikucilkan karena kekurangmampuan atau mengalami kesulitan dalam pembelajaran, (c) tidak ada satupun ketentuan untuk mengucilkan anak dalam pendidikan, (d) penelitian telah memperlihatkan bahwa anak-anak mendapat kemampuan yang lebih baik, secara akademik dan sosial di dalam lingkungan

pembelajaran yang inklusi, (e) tidak ada satupun metode dan bantuan pembelajaran di SLB yang tidak dapat dilakukan di sekolah inklusif, (f) semua anak membutuhkan pendidikan, yang akan mampu membantu mereka untuk melakukan hubungan dan mempersiapkan kehidupan yang layak dalam kehidupan masyarakat yang beragam, (g) inklusif berpotensi untuk mengurangi kekhawatiran dan membangun, menumbuhkan loyalitas dalam persahabatan serta membangun sikap memahami dan menghargai, (h) sasaran pendidikan inklusi tidak hanya anak-anak yang luar biasa/berkelainan saja namun juga termasuk sejumlah besar anak yang terdaftar di sekolah.

Sembilan elemen prinsip agar pendidikan inklusif bisa dikembangkan di sekolah dikemukakan oleh Abdurrahman (2006) sebagai berikut : (a) Sikap guru yang positif terhadap keragaman anak, (b) Interaksi promotif. Interaksi promotif dimaksudkan sebagai upaya saling menolong dan saling memberikan motivasi dalam belajar. Interaksi promotif tersebut dimungkinkan jika ada rasa saling menghargai dan saling memberikan dukungan dalam meraih keberhasilan belajar bersama, (c) Pencapaian kompetensi akademik dan sosial, (d) Pembelajaran adaptif. Pembelajaran adaptif dimaksudkan sebagai pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan anak, (e) Konsultasi kolaboratif, (f) Hidup dan belajar dalam masyarakat, (g) Hubungan kemitraan antara sekolah dan keluarga, (h) Belajar dan berpikir independen dan (i) Belajar sepanjang hayat. Ke-9 prinsip di atas untuk saat ini masih perlu untuk terus diupayakan. Perubahan sikap, sudut pandang dan cara berpikir dari guru, orang tua, staf sekolah menjadi dampak sertaan dari pelaksanaan inklusi yang tidak hanya terkait dengan anak (berkebutuhan khusus maupun tidak). Kenyataan yang terjadi sekarang ini ketika masih ditemukan bertolak belakang dengan hal-hal tersebut di atas membutuhkan peran kepala sekolah sebagai leader untuk memberikan contoh dan merencanakan perwujudan dari hal-hal di atas. Selain itu sebagai leader, kepala sekolah juga diharapkan untuk memotivasi, memelihara hubungan kerjasama, memberikan dukungan (Sagala. 2000) agar suatu tujuan dapat tercapai.

Pendidikan inklusif bertujuan memungkinkan guru dan peserta didik merasa nyaman dalam keragaman, dan memandang keragaman bukan sebagai masalah, namun sebagai tantangan dan pengayaan bagi lingkungan belajar. Semua karakteristik pendidikan inklusif di atas berimplikasi pada perubahan dan modifikasi pada materi, pendekatan, struktur dan strategi, dengan suatu visi umum yang mengakomodasi semua peserta didik dan suatu

pengakuan atau kesadaran bahwa menjadi tanggung jawab sistem reguler untuk mendidik semua peserta didik.

Nilai-nilai dalam Implementasi Pendidikan Inklusif

Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kehidupan di sekolah inklusif. Menanamkan kedisiplinan datang ke sekolah, menghormati guru, menyusun kerja-kerja yang berlandaskan karakter, membangun lingkungan kelas yang positif, mengembangkan sikap-sikap positif kepemimpinan, mengkaitkan program sekolah, masyarakat, dan rumah dengan perilaku berkarakter.

Implementasi pendidikan inklusif dalam *setting* sekolah, Skjorten (2003) mengemukakan tentang perlunya adaptasi kurikulum, perubahan pendidikan yang potensial, kerjasama lintas sektoral dan adaptasi lingkungan. Sedangkan Stainback dan Stainback (1990) dalam Sunardi (2000) menggambarkan bahwa, "sekolah inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid serta bantuan dan dukungan yang diberikan oleh para guru agar anak berhasil. Selain itu sekolah merupakan tempat setiap, anak untuk diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya terpenuhi. Pendidikan inklusif merupakan *hak asasi manusia*: (1) semua anak memiliki hak untuk belajar bersama; (2) anak-anak seharusnya tidak dihargai dan didiskriminasikan dengan cara dikeluarkan atau disisihkan hanya karena kesulitan belajar dan ketidakmampuan mereka; (3) orang dewasa yang cacat, yang menggambarkan diri mereka sendiri sebagai pengawas sekolah khusus, menghendaki akhir dari segregasi (pemisahan sosial) yang terjadi selama ini; (4) tidak ada alasan yang sah untuk memisahkan anak dari pendidikan mereka, anak-anak milik bersama dengan kelebihan dan kemanfaat untuk setiap orang, dan mereka tidak butuh dilindungi satu sama lain (CSIE, 2005).

Pendidikan karakter melalui sekolah inklusif, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya. Pemberian penghargaan (*prizing*) kepada yang berprestasi, hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) kepada yang melanggar, menumbuhsuburkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah

(*discowaging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk. Selanjutnya menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*characterbase education*) dengan menerapkan ke dalam setiap pelajaran yang ada di samping mata pelajaran khusus untuk mendidik karakter, seperti; pelajaran Agama, Sejarah, Moral Pancasila dan sebagainya. Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral

Untuk itu Sapon Shevin (1994/1995) dalam Sunardi (2002) mengemukakan lima profil pembelajaran di sekolah inklusif sebagai berikut.

Pertama, Pendidikan inklusif berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas, yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Guru mempunyai tanggung jawab menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasana sosial kelas yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosial ekonomi, agama, dan sebagainya? Dengan demikian pengelolaan kelas dalam pembelajaran kelas yang memang heterogen dan penuh dengan perbedaan?perbedaan individual memerlukan perubahan kurikulum secara mendasar. Guru di kelas inklusi secara konsisten akan bergeser dari pembelajaran yang kaku, berdasarkan buku teks, atau materi biasa ke pembelajaran yang banyak melibatkan belajar kooperatif, tematik, dan berfikir kritis, pemecahan masalah, dan asesmen secara autentik.

Kedua pendidikan inklusif berarti menuntut penerapan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas. Kelas yang inklusi berarti pembelajaran tidak lagi berpusat pada kurikulum melainkan berpusat pada anak, dengan konsekuensi berarti adanya fleksibilitas kurikulum dan penerapan layanan program individual atau pendekatan proses kelompok dalam implementasi kurikulum yang multilevel dan multimodalitas tersebut.

Ketiga, pendidikan inklusif berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif. Perubahan dalam kurikulum berkaitan erat dengan perubahan metode pembelajaran. Model kelas tradisional. di mana seorang guru secara sendirian berjuang untuk dapat memenuhi kebutuhan semua anak di kelas harus diganti dengan model pembelajaran dimana murid-murid bekerja sama, saling mengajar, dan secara, aktif berpartisipasi dalam pendidikannya sendiri dan pendidikan teman-temannya. Kaitan antara, pembelajaran kooperatif dan kelas inklusi sekarang jelas, semua anak berada di satu kelas bukan untuk

berkompetisi, tetapi untuk bekerja sama dan saling belajar dari yang lain. Konsep *multiple intelligence* (intelegensi terdiri dari berbagai dimensi) sangat tepat dalam implikasinya di kelas yang inklusi. Seseorang yang kuat di satu dimensi mungkin lemah pada dimensi lain. Dengan demikian, seorang anak tidak akan selamanya menjadi tutor atau pembimbing teman-temannya, suatu saat dia akan berbalik menjadi anak yang membutuhkan orang lain.

Keempat, Pendidikan inklusif berarti penyediaan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi. Memaknai prinsip ini berarti aspek terpenting dari pendidikan inklusif meliputi proses pembelajaran dengan kolaborasinya berbagai profesi atau dalam sebuah tim, baik guru kelas, guru pembimbing khusus, dan ahli-ahli lainnya baik dalam kolaborasi perencanaan, pelaksanaan maupun penanganannya.

Kelima, Pendidikan inklusif berarti melibatkan orangtua secara bermakna dalam proses perencanaan. Pendidikan inklusif sangat bergantung kepada masukan orang tua pada pendidikan anaknya, misalnya keterlibatan mereka dalam penyusunan program pengajaran individual.

Peserta Didik yang Berkarakter dalam Pendidikan Inklusif

Dr Thomas Lickona mengenai definisi Pendidikan Berkarakter, bahwa "*pendidikan berkarakter adalah usaha sengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti.*" Untuk membentuk karakter anak di sekolah harus memenuhi tiga syarat dasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik, yaitu *maternal bonding*, rasa aman (*safety*), dan stimulasi fisik dan mental (*mental and physic stimulus*). Peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

Karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya merubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang (encyclopedia.thefreedictionary.com, 2004). Pendidikan karakter tidak harus berdiri menjadi satu mata pelajaran tertentu, tetapi penekanan kepada guru-guru. Baik

guru kelas (SD) dan guru bidang studi untuk menterpadukan apa yang diberikan dengan nilai-nilai pembentukan karakter. Tidak hanya di substansi materi, tetapi bagaimana proses pembelajaran, proses pemerolehan ilmu, proses internalisasi, proses evaluasi mengedepankan aspek moral, sehingga lama kelamaan terbentuklah karakter. Karakter tidak pernah nyontek (jujur), pemberian nilai sesuai antara penguasaan materi dan perilaku sehari-hari (adil), melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab, dan sebagainya!

Coon (1983) mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Sementara itu menurut Megawangi (2003), kualitas karakter meliputi sembilan pilar, yaitu (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri; (3) jujur/amanah dan arif; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong, dan gotong-royong; (6) percaya diri, kreatif dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan adil; (8) baik dan rendah hati; (9) toleran, cinta damai dan kesatuan.

Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi faktor bawaan (*fitrah-nature*) dan lingkungan (*sosialisasi atau pendidikan-nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Pembentukan karakter merupakan sebuah eksplorasi terhadap nilai-nilai universal, meliputi strategi-strategi praktis yang mengacu pada tujuan dasar kehidupan. Tujuan tersebut yaitu hasrat mencapai kedewasaan dengan watak dan kepribadian yang matang, hasrat untuk menjalin cinta kasih dan cinta dalam keseimbangan yang berarti bagi masyarakat secara lebih luas. Pemenuhan ketiga hasrat tersebut merupakan kepuasan hidup dan sangat tergantung pada kehidupan yang mengacu pada nilai-nilai tertentu dan pencapaian dari karakter yang baik. Karakter merupakan kunci kebahagiaan manusia, karena tidak terbelenggu sifat materialistis dan mempunyai hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan sekitarnya. Kondisi saat ini penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama, etika dan moral yang cenderung merosot. Sehingga muncul perilaku menyimpang seperti konflik antar agama, antar pelajar, mahasiswa, perkelahian antar remaja, pelajar, perusakan lingkungan, narkoba dan lainnya.

Membentuk karakter manusia Indonesia yang benar-benar berguna bagi masyarakat, negara dan bangsa bukan pekerjaan mudah. Upaya pembentukan karakter sejak dini merupakan suatu upaya tiada henti dan sangat rumit. Di masa mendatang anak-anak yang

cerdas, mempunyai karakter baik, kepribadian mantap, mandiri, disiplin dan memiliki etos kerja tinggi sangat dibutuhkan oleh tuntutan perubahan zaman khususnya pada era globalisasi. Ini berarti bahwa sangat dibutuhkan generasi muda yang mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Dengan demikian anak perlu dipersiapkan untuk memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif secara global. Pembentukan karakter sejak dini adalah kunci utamanya.

Megawangi (2003) ada beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak sehingga berakibat pada pembentukan karakternya, yaitu: kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik, kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya, bersikap kasar secara verbal, misalnya menyindir, mengecilkan anak dan berkata-kata kasar; bersikap kasar secara fisik, misalnya memukul, mencubit, dan memberikan hukuman badan lainnya, terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini, dan tidak menanamkan *good character* kepada anak.

Dampak yang ditimbulkan dari salah asuh seperti di atas, menurut Megawangi (2003) akan menghasilkan anak-anak yang mempunyai kepribadian bermasalah atau mempunyai kecerdasan emosi rendah.

1. Anak menjadi acuh tak acuh, tidak butuh orang lain, dan tidak dapat menerima persahabatan. Karena sejak kecil mengalami kemarahan, rasa tidak percaya, dan gangguan emosi negatif lainnya. Ketika dewasa ia akan menolak dukungan, simpati, cinta dan respons positif lainnya dari orang di sekitarnya. Ia kelihatan sangat mandiri, tetapi tidak hangat dan tidak disenangi oleh orang lain.
2. Secara emosional tidak responsif, dimana anak yang ditolak akan tidak mampu memberikan cinta kepada orang lain.
3. Berperilaku agresif, yaitu selalu ingin menyakiti orang baik secara verbal maupun fisik.
4. Menjadi minder, merasa diri tidak berharga dan berguna.
5. Selalu berpandangan negatif pada lingkungan sekitarnya, seperti rasa tidak aman, khawatir, minder, curiga dengan orang lain, dan merasa orang lain sedang mengkritiknya.
6. Ketidakstabilan emosional, yaitu tidak toleran atau tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak dapat dipreaksi oleh orang lain.

7. Keseimbangan antara perkembangan emosional dan intelektual. Dampak negatif lainnya dapat berupa mogok belajar, dan bahkan dapat memicu kenakalan remaja, tawuran, dan lainnya.
8. Orang tua yang tidak memberikan rasa aman dan terlalu menekan anak, akan membuat anak merasa tidak dekat, dan tidak menjadikan orang tuanya sebagai "role model". Anak akan lebih percaya kepada "peer group"-nya sehingga mudah terpengaruh dengan pergaulan negatif.

Dalam implementasi pendidikan inklusif akan menghasilkan anak-anak yang memiliki karakter :

1. Anak memiliki kepedulian sesama, merasa membutuhkan orang lain, dan dapat menerima perbedaan maupun persahabatan.
2. Lingkungan sekolah sudah terkondisi dengan keanekaragaman, rasa percaya, saling memberi dukungan antar teman, simpati, cinta dan respons positif lainnya dari teman yang ada di sekitarnya.
3. Adanya kecenderungan anak memiliki empati yang lebih besar pada anak-anak berkebutuhan khusus dibandingkan dengan anak-anak lain yang sekolah dengan sistem eksklusif.
4. Adanya interaksi anak-anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dalam kelas inklusif mampu menumbuhkan karakter anak.
5. Kompetensi sosial anak berkebutuhan khusus mengalami kemajuan, terutama dalam hal kepercayaan diri sehingga mampu berbaur dengan anak-anak normal lainnya.

Daftar Pustaka

- Ainul Yaqin M. (2005). *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Alimin, Z. dan Permanarian. (2005). *Reorientasi Pemahaman Konsep Special Education ke Konsep Needs Education dan Implikasinya Layanan Pendidikan*. Bandung: Jassi
- Dirjen PSLB.(2006) *Mengenal Pendidikan inklusif*.
<http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=42> [25 Nov 2006]
- Dirjen PLB, (2006). *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SLB Dirjen Dikdasmen.

Megawangi, Ratna. (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation

Skjorten, M. (2003). Menuju Inklusi dan Pengayaan. Artikel dalam Johsen B.H. & Skjorten MD Menuju Inklusi, Pendidikan Kebutuhan Khusus sebuah Pengantar. Bandung: rogram Pascasarjana UPI Bandung

Staub dan Peck (1995). *Pendidikan inklusif*. <http://smk6-padang.sch.id>

Sunardi, (2009). "Manajemen dan Ketenagaan dalam Pendidikan Inklusi." Makalah tidak diterbitkan. Solo: PLB FKIP UNS

UNESCO. (2002). *Understanding and Responding to Children's Need in Inclusive Classroom*. UNESCO

[http://mesa85.wordpress.com/2009/03/28/pendidikan-karakter-pada-anak-usia-dini-melalui-pendidikan-inklusi](http://mesa85.wordpress.com/2009/03/28/pendidikan-karakter-pada-anak-usia-dini-melalui-<u>pendidikan-inklusi</u>)

<http://filsafat.kompasiana.com/2010/03/19/kuadran-karakter-dan-membangun-karakter-baku/>